

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Manusia adalah makhluk sosial. Keberadaannya sebagai makhluk sosial mengacu pada sifat dasar manusia yang selalu berinteraksi dengan orang lain serta hidup berdampingan dan saling bergantung satu sama lain. Manusia sebagai makhluk sosial menyiratkan bahwa keberadaan dan perkembangannya tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks sosialnya. Maka dalam setiap aspek kehidupan, manusia selalu berinteraksi dengan sesamanya manusia. Interaksi sosial merepresentasikan cita diri manusia sebagai makhluk sosial. Relasi sosial bertumbuh dari sebuah kesadaran akan realitas orang lain sebagai sesama. Oleh karena itu, hakikat dasar ini mengharuskan manusia untuk selalu hidup berdampingan dengan orang lain. Hidup bersama orang lain, seseorang harus mampu membangun relasi yang baik. Dalam membina relasi yang baik, setiap orang akan mengalami bahwa eksistensinya diakui oleh sesamanya. Di hadapan yang lain, masing-masing pribadi sungguh-sungguh ada. Maka dengan itu, segala kekurangan dan kelebihan akan menjadi jelas ketika manusia berelasi dengan orang lain.

Gabriel Marcel adalah salah seorang filsuf Perancis yang membahas kepastian ini bahwasanya ada selalu berarti ada bersama (*esse est co-esse*). Artinya bahwa kesadaran akan adanya diriku selalu berada dalam relasi dengan yang lain. Aku menyadari keberadaanku ketika aku berada di hadapan yang lain. Maka jika aku mengklaim diriku sebagai seorang diri saja, aku belum bisa dikatakan sebagai ada. Ada selalu berarti ada bersama dengan yang lain. Ketika aku mengakui keberadaan orang lain, secara tidak langsung aku juga mengafirmasikan bahwa aku ada. Dengan demikian, hal ini mau menegaskan bahwa sesungguhnya manusia senantiasa membutuhkan orang lain untuk saling melengkapi satu sama lain.

Ada bersama dengan orang lain mau mengindikasikan bahwa adanya hubungan interpersonal yang mendalam di antara pribadi-pribadi yang bersangkutan. Aku sungguh-sungguh mau hadir bagi orang lain. Kehadiran aku ialah berdaya guna untuk membaharui orang lain, agar ia juga sadar dan berusaha untuk tetap menjaga relasi intersubjektif yang telah dibangun bersama. Oleh karena itu, hadir dan ada bersama dengan orang lain senantiasa mengandung di dalamnya aspek keterbukaan dari setiap pribadi untuk membangun suatu relasi yang lebih intens dan penuh makna. Keterbukaan berarti adanya kesediaan dari masing-masing pribadi untuk menerima pribadi lain sebagai pribadi yang otonom.

Kesediaan untuk terbuka dan menerima pribadi yang lain merupakan suatu keharusan agar relasi yang harmonis itu dapat tercipta. Keterbukaan itu hanya dijiwai oleh cinta yang mendalam. Cinta menjadi dasar bagi sebuah relasi yang baik. Cinta yang mengikat antarpribadi aku dan engkau akan menciptakan dan menghadirkan persatuan dan persekutuan. Cinta telah memampukan seseorang untuk menerima orang lain sebagai subjek yang otonom sama seperti dirinya sendiri. Gabriel Marcel menyebut relasi yang ditandai dan didasarkan pada cinta ini sebagai relasi intersubjektif, yaitu relasi subjek-subjek.

Relasi subjek-subjek mau menunjukkan bahwa tidak ada yang lebih tinggi maupun yang lebih rendah. Kedua-duanya saling memandang satu sama lain itu sama dalam arti bahwa saya subjek dan engkau pun juga subjek. Seseorang tidak akan memandang dirinya lebih tinggi atau lebih berharga dari pada yang lainnya. Ia akan memandang sesamanya yang lain sebagai *partner* bagi dirinya. Oleh karena itu, aku akan memanggil yang lain sebagai engkau. Relasi aku-engkau berdampak pada aku membuka diri bagi engkau dan sebaliknya, sehingga terjadi suatu jalinan relasi yang harmonis. Relasi ini didasarkan pada cinta. Maka mencintai selalu mengandung suatu himbuan atau seruan hati kepada sesama. Dalam cinta, aku menghimbau engkau supaya bersatu menjadi kita. Cinta selalu menuntut kesetiaan agar jalinan relasi aku-engkau senantiasa diperbaharui.

Komunitas religius merupakan salah satu bentuk perwujudan diri manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dan berada bersama dengan yang lain, sambil menghayati panggilannya sebagai pengikut Kristus. Oleh karena itu, kaum religius

adalah orang-orang yang dipanggil secara khusus untuk mengikuti Yesus Kristus dalam suatu kehidupan bersama di dalam komunitas. Mereka hadir dan bersatu oleh karena panggilan khusus tersebut dan hidup seturut semangat dan karisma dari masing-masing terekat atau lembaga religius lainnya. Kehadiran mereka di tengah komunitas dibentuk oleh keyakinan bahwa Allah sendirilah yang menjadi dasar hidup mereka. Maka keberadaan mereka sesungguhnya ialah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah berdasarkan semangat melayani Allah dan sesama. Dengan demikian, agar keberlangsungan hidup bersama tetap terjaga dan terarah kepada Allah, kaum religius tetap membangun persekutuan hidup yang harmonis dengan sesamanya dalam komunitas.

Keberlangsungan ini ditunjukkan dengan relasi yang baik antara sesama anggota komunitas religius. Relasi yang baik di dalam komunitas adalah bentuk perwujudan dari relasi intersubjektivitas. Relasi intersubjektivitas merupakan suatu bentuk persekutuan antar-pribadi: suatu ikatan antar-pribadi yang melampaui batas-batas objektif. Relasi intersubjektif senantiasa mengetengahkan relasi subjek-subjek atau aku-engkau. Adapun dalam pandangan Marcel, intersubjektivitas mengandung arti hubungan antar-individu dengan individu lain dalam menjalani kehidupan bersama yang didasari oleh cinta kasih. Cinta kasih itu sendiri diartikan Marcel sebagai penyerahan diri secara total satu sama lain. Ketika individu-individu bersama-sama dan saling mencintai, maka di sinilah peran intersubjektivitas, yaitu individu bisa bereksistensi ketika adanya hubungan dengan individu lain melalui cinta kasih. Bagi Marcel, aku dan orang lain merupakan suatu imbauan akan kesediaan (*disponibilitè*) satu bagi yang lain, karena aku dan orang lain membutuhkan satu sama lain untuk berjumpa dan berpartisipasi.

Relasi antara sesama anggota komunitas religius adalah relasi aku-engkau. Sesama anggota lainnya bukanlah objek, melainkan sahabat. Relasi ini hanya dapat terjadi jika dilandasi oleh cinta dan kesetiaan. Cinta dan kesetiaan membawa orang pada cara hidup yang benar dan bertanggung jawab. Relasi yang demikian dapat meningkatkan suatu intimitas dan keakraban yang dapat mengatasi objektivisasi orang lain maupun sesama anggota lainnya. Ada bersama dengan orang lain adalah ada bersama yang dilandasi oleh rasa cinta. Nilai cinta kasih ini menyadarkan manusia bahwa ia membutuhkan orang lain. Saling menghargai dan mencintai

adalah dasar panggilan manusia untuk sesamanya. Hal itu dapat terjadi apabila manusia berani membuka diri terhadap sesamanya yang dilandasi oleh rasa saling percaya. Sebab, esensi manusia sebagai makhluk sosial ialah kesadaran manusia akan status dan posisi dirinya dalam kehidupan bersama dan tanggung jawabnya di dalam kebersamaan. Asas sosialitas adalah adanya saling membutuhkan dan dorongan untuk mengabdikan sesama.

Panggilan hidup kaum religius adalah panggilan cinta kasih dalam komunitas. Sebab cinta kasihlah yang menggerakkan kaum religius untuk terbuka satu sama lain dalam relasi intersubjektif. Sikap terbuka dari masing-masing anggota komunitas nyata dalam perjumpaan di tengah komunitas, panggilan untuk mengikuti Kristus, dan kebersamaan. Kaum religius yang dipanggil untuk mengikuti Kristus adalah mereka yang dengan penuh kesadaran dan kebebasan. Demikian pula siapa pun yang dipanggil ke dalam hidup komunitas religius juga menuntut suatu jawaban yang bebas serta menuntut sikap lepas bebas terhadap segala yang dimilikinya; menuntut suatu penyerahan diri yang mutlak dan menyeluruh, mempersembahkan diri secara total kepada Allah dan mencari kesempurnaan cinta kasih yang digerakkan oleh Roh Kudus di tengah-tengah komunitas dan kebersamaan dengan yang lain. Penyerahan diri yang total kepada Tuhan diejawantakan lewat sikap peduli dan saling memperhatikan satu dengan yang lain di dalam komunitas.

Kaum religius yang dipanggil dalam persekutuan hidup bersama merupakan lambang atau tanda unggul dalam persekutuan Gereja. Sebab antara penghayatan nasehat-nasehat injil dan hidup persaudaraan atau persekutuan, keduanya terjalin hubungan yang sangat erat. Penghayatan nasehat-nasehat Injil dikembangkan dalam rangka hidup persaudaraan yang dipandang sebagai ciri khas Lembaga Hidup Bakti. Kaum religius dipanggil untuk mampu membangun Gereja dan Kerajaan Allah di dunia melalui semangat nasihat-nasihat injili dan spiritualitas dari masing-masing tarekat atau lembaga religius lainnya. Oleh karena itu, mereka didorong untuk menyanggupkan diri dan memantapkan hidup persaudaraan dalam komunitas hidup bakti, seturut teladan umat kristiani purba di Yerusalem yang tekun menerima ajaran Yesus dan para Rasul, dalam doa bersama, dalam perayaan

Ekaristi dan dalam berbagai apapun yang mereka miliki menurut kodrat dan berkat rahmat sebagaimana yang diungkapkan dalam Kis. 2:42-47.

Dalam kacamata penulis, penghayatan hidup bakti di dalam komunitas bukan hal mudah untuk dijalankan, sebab kehadiran setiap orang di dalam komunitas berangkat dari latar belakang keluarga, budaya, dan watak dan sifat kepribadian yang berbeda-beda. Ada berbagai tantangan yang harus dihadapi dalam setiap pergumulan hidup bersama sebagai anggota komunitas. Salah satu tantangan hidup bersama yang dihadapi ialah relasi antara anggota komunitas. Relasi yang baik akan turut membawa hal-hal baik dalam komunitas, tetapi apabila relasi yang renggang dan tidak baik maka yang terjadi dalam komunitas ialah adanya konflik. Tidak jarang bahwa konflik yang terjadi ialah lemahnya intensitas kesadaran manusia atau sesama anggota dalam komunitas yang terjerumus dalam individualisme. Harus diakui bahwa kebersamaan secara struktural, misalnya dalam komunitas religius tidak selamanya menjamin suatu relasi intersubjektif yang hakiki. Artinya bahwa secara fisis, kelihatan bahwa kaum religius membentuk suatu komunitas untuk menjalani spiritualitas yang sama dan untuk hidup bersama, namun dalam kenyataannya dapat ditemukan bahwa tidak sedikit dari anggota komunitas yang masih memiliki sikap egoistis dan mau menang sendiri.

Relasi intersubjektivitas secara sederhana dapat dikatakan bahwa kehadiran kita itu selalu ada bersama dengan yang lain. Maka dalam hidup bersama kaum religius, setiap pribadi senantiasa tumbuh dalam cinta kasih persaudaraan, agar dengan itu orang dapat membuka diri bagi sesama, sekaligus memiliki kesetiaan untuk selalu bersama dengan yang lain. Dengan relasi intersubjektivitas kaum religius dapat menciptakan suasana yang harmonis di dalam komunitas serta membantu kaum religius dalam melaksanakan seluruh ketentuan-ketentuan biara, seperti penghayatan hidup dalam kaul-kaul kebiaraan, semangat dan karisma tarekat atau komunitas religius lainnya, hidup bersama, persaudaraan, hidup doa, pelayanan dan misi.

## 5.2 Usul dan Saran

Relasi intersubjektif Gabriel Marcel memiliki implikasi bagi penghayatan hidup bersama kaum religius dalam komunitas. Relasi intersubjektivitas menjadi batu pijakan bagi penghayatan hidup bersama. Maka, penulis menganjurkan beberapa usul saran yang kiranya dapat membantu terlaksananya penerapan konsep relasi intersubjektif Gabriel Marcel bagi komunitas-komunitas religius Katolik dewasa ini.

*Pertama, bagi komunitas Ordo Karmel.* Wujud nyata dari kebersamaan para karmelit adalah dengan menghayati spiritualitas persaudaraan. Para Karmelit dipanggil untuk menghayati panggilan kontemplatif secara bersama-sama. Sikap kontemplatif inilah yang memampuhkan para Karmelit untuk menemukan Allah yang hadir dalam diri sesama. Regula dan Konstitusi Ordo Saudara-Saudara Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel telah memberi arti bahwa kita semua adalah “saudara”. Menjadi saudara berarti bertumbuh dalam kesamaan dan partisipasi dalam hidup komunitas. Hidup komunitas sebagai ungkapan persaudaraan perlu dibangun dengan usaha dari masing-masing anggota dan kesadaran bahwa kita menerima panggilan secara bersama-sama. Oleh karena itu, yang terpenting dalam hidup bersama adalah kesediaan untuk selalu membuka diri sekaligus memiliki kesetiaan untuk selalu ada bersama dengan yang lain di dalam komunitas.

*Kedua, bagi kampus IFTK Ledalero.* Relasi intersubjektivitas di dalam lembaga pendidikan seperti kampus memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan inklusif. Terlepas dari tugas-tugas dan tanggung jawab dari masing-masing pihak, baik dosen, staf, mahasiswa, dan karyawan harus tetap menjaga relasi interpersonal yang baik agar dapat mendukung dan menopang keberlangsungan kampus. Maka perlu adanya relasi intersubjektif untuk dapat membuka ruang bagi kesatuan keberagaman dan persepsi antara individu dan sesama individu dalam lembaga IFTK Ledalero. Oleh karena itu, selain relasi predikat- predikat yang menekankan tugas-tugas fungsional pihak kampus juga perlu mempertimbangkan relasi subjek-subjek untuk kepentingan dan tujuan bersama sebagai suatu lembaga. Dengan demikian, lingkungan lembaga IFTK

Ledalero akan tetap menjaga dan menciptakan relasi yang harmonis, produktif, dan saling mendukung antara sesama anggota.

*Ketiga, bagi tarekat religius pada umumnya.* Gabriel Marcel dalam teori tentang intersubjektivitas amat menekankan hubungan antar pribadi yang dilandasi oleh suasana cinta dan kesetiaan. Maka sebagai anggota tarekat perlu adanya *engagement* yaitu kesediaan dari masing-masing pihak untuk mengikat diri dan saling melibatkan diri dalam hidup sesamanya. Artinya bahwa dalam penghayatan hidup bersama di dalam komunitas, sesama saudara lainnya bukanlah musuh melainkan patner, rekan dan sahabat. Oleh karena itu, untuk mencapai kepenuhan hidup di dalam komunitas, setiap pribadi harus berjalan bersama dalam terang dan tuntunan Roh Kudus. Misalnya, antara satu dengan yang saling memiliki sikap saling memperhatikan dan saling peduli, ketika ada yang keliru atau salah tegurlah dengan cinta kasih sebagai saudara.

*Keempat, bagi umat beriman.* Gabriel Marcel menggarisbawahi bahwa relasi intersubjektivitas ialah relasi subjek-subjek atau aku-engkau. Itu berarti engkau atau subjek yang lain di sini, bukanlah objek yang hanya mau dimanfaatkan. Hendaknya subjek yang lain atau engkau di sini dipandang sebagai dia yang tidak saya adili dan hakimi sejauh pandangan saya tentang dia, melainkan subjek yang lain di sini dipandang sebagai saudara yang saya cintai, yang menjadi harapan bagi saya, dan yang hadir bagi saya dan kepadanya saya setia. Maka dalam kehidupan bersama sebagai umat beriman, relasi yang dibangun bukanlah relasi subjek-objek. Sebab kalau tidak, sesama umat beriman akan saling mengobjekkan satu sama lain, baik dalam lingkungan hidup berumah tangga maupun bermasyarakat. Maka umat beriman perlu menjunjung tinggi rasa kerukunan dan persatuan atas dasar relasi intersubjektivitas.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. KAMUS DAN DOKUMEN

Andreas Supraman. *Hidup Persaudaraan Dalam Komunitas (La Vita Fraterna in Comunita)*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2020.

Komisi Wali Gereja Indonesia. *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010.

Marcel Beding. *Pedoman-Pedoman Pembinaan dalam Lembaga-Lembaga Religius*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

Mgr. V. Kartosiswoy Pr. *Kitab Hukum Kanonik*. Cet. VII. Jakarta: Sekretariat KWI dan Obor, 1998.

Mgr. Lelong. *Katekismus Tentang Hidup Kebiaraan*. Penerj. Dionisius Malang: Karmel Batu, [tt].

Paskali Edwin Nyoman Paska. *Katekismus Gereja Katolik*. Malang: Penerbit DIOMA, 2013.

Paus Yohanes Paulus II. *Cinta Kasih Sempurna (Perfectae Caritatis)*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

Paus Yohanes Paulus II. *Vita Consecrata: Hidup Bakti*. Penerj. R. Hardawirjana. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2021.

*Regula dan Konstitusi Ordo Saudara-saudara Santa Perawan Maria dari Gunung Karmel*. Disahkan Kapitel Jenderal Jenderal 1995. Diterbitkan atas perintah Prior Jenderal Joseph Chalmers O. Carm. Malang: Provinsialat Ordo Karmel Indonesia, 1997.

## II. BUKU-BUKU

- Agudo, Philomena. *Aku Memilih Kamu*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.
- Banasuru, Aripin. *Filsafat dan Filsafat Ilmu*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Bertens, K. *Filsafat Barat Kontemporer Jilid II* Perancis. Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Budi, Silvester Susianto. *Kaum Religius; Suatu Tinjauan Yuridis*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2016.
- Drijarkara, N. *Percikan Filsafat*. Jakarta: PT Pembangunan, 1966.
- Hamersma, Harry. *Tokoh-Tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia, 1983.
- Hariyadi, Mathias. *Membina Hubungan Antarpribadi; Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan, Dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1994.
- Hayon, Niko *Cinta yang Mengabdikan*. Ende: Nusa Indah, 1987.
- Jacob, Tom. *Hidup Membiara: Makna dan Tantangannya*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Kebung, Kondrad. *Rasionalisme dan Penemuan Ide-Ide*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2008.
- Kumari, Fatrawati. *Mengada Sebagai Strategi Budaya Dalam Filsafat Erich Fromm*. Yogyakarta: Pustaka Akademika, 2012.
- Lidi, Hubernus A. *Dinamika Hidup Religius*. Surabaya: Sylvia, 2005.
- Marcel, Gabriel. "An Autobiographical Essay", dalam Schillp, Paul Arthur dan Hahn, Lewis Edwin ed. *The Philosophy of Gabriel Marcel*. Corbondale: Southern Illionis, 1984.

------. *Being and Having*. Penerj. Katharine Farer. Westminster: Dacre Press, 1994.

------. *Ghostly Misteries*. Penerj. Katharina Rose Henley. Milwaukee: Marquette University Press, 2004.

------. *Homo Viator: Introduction to a Methaphysic of Hope*. Penerj. Emma Craufurd. London: Victor Gollanz LTD, 1951.

------. *Misteri Eksistensial; Menyelami Makna Keberadaan*. Penerj. Agung Prihantoro. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005.

Peck, M. Scoot. *The Different Drum*. New York: Published by Simon and Schuster, 1987.

Ridick, Joyce. *Kaul: Harta Melimpah dalam Bejana Tanah Liat*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.

Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat: Manusia Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.

Suparno, Paul. *Hidup Membiara di Zaman Modern*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius, 2020.

------. *Tantangan Hidup Membiara di Zaman Modern*. Yogyakarta: PT Kanisius, 2019.

Van der Weij, P. A. *Filsuf-Filsuf Besar tentang Manusia*. Penerj. K. Bertens. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Vanier, Jean. *Community and Growth* New York: Paulist Press, 1989.

### III. JURNAL

Aryati, Azizah. "Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat: Upaya Memahami Eksistensi Manusia." *Jurnal El-Afkkar*, 7:2, Juli Desember 2018. <<https://cc.bingj.com/cache.aspx?q=Aryati%2c+Azizah.+%e2%80%9cMemahami+Manusia+Melalui+Dimensi+Filsafat%3a+Upaya+Memahami+Eksistensi+Manusia>>.

Indah, Lestari Puji. "Interaksi Sosial Komunitas Samin dengan Masyarakat Sekitar." *Jurnal Komunitas* 5:1 (2013). 5 Januari 2024 <<http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/komunitas>>.

Katekese Paus Fransiskus. "Hidup *Komunio* (Komunitas) yang Dapat Mengatasi Perpecahan." Lapangan Santo Petrus untuk Audiensi Umum hari Rabu 12/06/2019. 20 Mei 2023 <[KWI \(komkat-kwi.org\)](http://www.komkat-kwi.org)>.

Mastury, Muhammad. "Agnostisisme dan Skeptisisme Suatu Analisis Perbandingan". *Jurnal Aljamiah* 45:1 (1991). 5 Januari 2024 <[Mastury, Muhammad. "Agnostisisme dan Skeptisisme Suatu Analisis Perbandingan". Jurnal Aljamiah, 45:1, 1991 - Search \(bing.com\)](http://www.bing.com/search?q=Agnostisisme+dan+Skeptisisme+Suatu+Analisis+Perbandingan)>.

Maharani, Septiani Dwiputri. "Pandangan Gabriel Marcel tentang Manusia dalam Konteks Peristiwa Bencana Alam." *Jurnal filsafat* 22:2 (2012). 5 Januari 2024 <[Pandangan Gabriel Marcel Tentang Manusia Dalam Konteks Peristiwa Bencana Alam | Maharani | Jurnal Filsafat \(Ugm.Ac.Id\)](http://www.ugm.ac.id/jurnal-filsafat)>.

Melburan, Marieta Ose. "Komunio Trinitaris Menurut Leonardo Boff Dan Relevansinya Bagi Hidup Berkomunitas Kaum Religius." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 8:1 (Juli 2022). 22 Maret 2024 <[PDF\) Komunio Trinitas Menurut Leonardo Boff dan Relevansinya bagi Hidup Berkomunitas Kaum Religius \(researchgate.net\)](https://www.researchgate.net/publication/361111111)>.

Ndolu, Siriakus. "Spiritualitas Persaudaraan Karmelitan". *Jurnal Rohani*, Vol.X, No. XL, Oktober 1993.

Radja, Nikolaus Tabe dan Yohanes Endi. “Semangat Persaudaraan Tarekat Hidup Bakti dalam Kesatuan dengan Yesus.” *Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 7:1 (Mei 2022). 22 Maret 2024 <Semangat Persaudaraan Tarekat Hidup Bakti Dalam Kesatuan Dengan Yesus | Sapa: Jurnal Kateketik Dan Pastoral (Stp-Ipi.Ac.Id)>.

Sari, Monica Putri Purnama. “Pengalaman Menjadi Biarawati Katolik: Studi Kualitatif Interpretative Phenomenological Analysis.” *Jurnal Empati* 6:1 (Januari 2017). 22 Maret 2024 <<https://www.researchgate.net/publication/323497581>>.

Yasni, Yuni Fitri dan Fadhillah Iffah. “Manusia Sebagai Makhluk Sosial.” *Lathائف: Literasi Tafsir, Hadis dan Filologi*, 1:1 (Januari-Juni 2022). 5 Januari 2024<Yuni+Fitri+Yasni%2c+Fadhillah+Iffah%2c+“Manusia+Sebagai+Makhluk+Sosial”%2c+Lathائف%3a+Literasi+Tafsir%2c+Hadis+dan+Filologi%2c+1%3a1%2c+(Sumatra+Barat%3a+JanuariJuni+2022) >.

#### **IV. SKRIPSI DAN MANUSKRIP**

Eka, Atanasius Mariayanto. “Perselingkuhan: Tantangan Dalam Hidup Perkawinan Katolik: Refleksi Filosofis Atas Problem Ketidaksetiaan Dalam Terang Pemikiran Gabriel Marcel”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2013

Haryono, Bonifasius. “Kekerasan dalam Rumah Tangga Versus Relasi Intersubjektif dalam Terang Filsafat Eksistensial Gabriel Marcel”. Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023

Kleden, Leo. “Filsafat Manusia” (*Ms.*). Institut Filsafat Teknologi Kreatif, 2022

Malo, Yosefina Leda. “Peranan Komunikasi Antar Pribadi Dalam Komunitas Religius”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2000

Ratu, Ambrosius Robertus. “Gagasan Manusia Ironis Liberal Richard Rorty dan Implikasinya bagi Manusia sebagai Makhluk Terbatas”. Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2023

Tiba, Marianus Ronal. “Implikasi Etis konsep Imperatif Kategoris Immanuel Kant Terhadap Penghayatan Hidup Religius Dewasa ini”. Skripsi Sarjana, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2022

Sola, Inosensius Sumbi. “Kasih Menurut Rasul Paulus Dalam 1 Korintus 13:1-13 Dan Relevansinya Bagi Kehidupan Komunitas Para Karmelit”. Skripsi Sarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2020